



Tantangan dan Harapan Guru dalam Pendidikan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Keleyan

Arifatul Ilmi^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

arimmi1105@gmail.com^{1*}, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Korespondensi penulis: arimmi1105@gmail.com*

Abstract. *This study explores the challenges and expectations faced by teachers in educating deaf students at SLB Negeri Keleyan. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews and observations to understand the real experiences of teachers in the learning process. The findings reveal that one of the main challenges is teaching students with total hearing loss from birth, which demands more time, creativity, and adaptation in instructional strategies. Teachers often adjust the curriculum based on the students' individual abilities. Despite these difficulties, students show positive development when they receive consistent encouragement, emotional support, and recognition. Teachers express hope for improved training opportunities, especially in visual and adaptive teaching techniques, as well as better support from families and the government. Additionally, they highlight the importance of assistive learning tools and inclusive job opportunities after graduation. This study affirms that with collaborative support, deaf students have the potential to grow, learn, and contribute meaningfully to society.*

Keywords: Deaf Students; Inclusive Education; Special Education; Teacher Challenges; Teacher Expectations

Abstrak. Penelitian ini membahas tantangan dan harapan yang dihadapi guru dalam mendidik siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan observasi guna menggambarkan pengalaman nyata guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada mendidik siswa dengan gangguan pendengaran total sejak lahir, yang menuntut waktu lebih banyak, strategi yang kreatif, serta pendekatan yang sangat adaptif. Guru juga perlu menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Meskipun menghadapi berbagai kendala, siswa menunjukkan perkembangan yang positif ketika mendapat dukungan emosional, penghargaan, dan dorongan secara konsisten. Para guru berharap adanya peningkatan pelatihan profesional, terutama dalam metode pengajaran visual dan adaptif, serta dukungan lebih besar dari orang tua dan pemerintah. Guru juga menekankan pentingnya ketersediaan alat bantu belajar yang memadai serta peluang kerja inklusif bagi penyandang tunarungu setelah lulus. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak tunarungu memiliki potensi besar untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Anak Tunarungu; Harapan Guru; Kebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusif; Tantangan Guru

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan dan melestarikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya pendidikan, generasi penerus dibentuk dengan tujuan menjadi contoh/teladan untuk meneruskan bahkan mewujudkan pengetahuan baru lebih dari generasi sebelumnya. Hal ini dijelaskan oleh (Abd Rahman et al., 2022) Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi penerus yang dapat melanjutkan proses pembangunan dengan sukses. Seiring dengan perkembangan dunia global, pendidikan memiliki peran yang penting dalam memberikan bekal untuk individu agar memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan serta mampu memanfaatkan peluang di abad ke-21. Kemampuan seperti berpikir kritis, berinovasi, bekerja

sama, dan berkomunikasi menjadi keterampilan utama yang dibutuhkan dalam era digital ini. Di samping itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif menjamin bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun budaya, memperoleh akses yang setara untuk tumbuh dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Prinsip ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak atas layanan pendidikan yang bermutu.

Anak tunarungu merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang menjadi bagian dari klasifikasi di Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana sistem pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik sesuai kebutuhan masing-masing anak. Dalam SLB, anak tunarungu berada pada jurusan atau program yang dikhususkan untuk peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran. Secara umum, anak tunarungu mengalami gangguan pada pendengaran yang juga memengaruhi kemampuan berbicara mereka. Akibatnya, seringkali mereka dianggap sebagai anak yang tidak bisa berbicara. Untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Tingkat kecerdasan anak tunarungu-bisu sejatinya tidak berbeda dengan anak-anak lainnya, yakni bisa berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah, tergantung pada individu masing-masing.

Rahmah (2018) menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan berpikir yang tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, meliputi ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Sebagian besar dari mereka mempunyai kemampuan yang masih berada pada tingkat rata-rata. Akan tetapi, terkadang hasil anak tunarungu juga seringkali lebih rendah daripada anak-anak dengan pendengaran normal. Hal ini umumnya disebabkan karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan secara lisan. Namun, ketika pelajaran yang tidak menekankan pada aspek verbal, perkembangan anak tunarungu berlangsung secepat anak dengan pendengaran normal. Rendahnya prestasi yang dicapai anak tunarungu bukan disebabkan karena mereka kurang mampu, melainkan karena mereka belum bisa memaksimalkan potensi yang ada di diri mereka secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Susdila Rahayu yang merupakan salah satu guru anak tunarungu di SLB Keleyan, diketahui bahwa peserta didik tunarungu dengan gangguan berat sejak usia dini umumnya memerlukan pendampingan dan pendekatan yang jauh lebih intensif. Beliau menyampaikan bahwa anak-anak dengan kondisi seperti ini memiliki tantangan yang lebih besar dalam memahami instruksi, sehingga bimbingan yang diberikan harus lebih sabar, berulang, dan menggunakan metode visual yang kuat. Berbeda dengan anak yang masih memiliki sisa pendengaran, proses pembelajaran bisa dibantu dengan komunikasi yang lebih nyaring atau menggunakan alat bantu dengar. Hal ini menunjukkan

bahwa tingkat gangguan pendengaran sangat memengaruhi strategi pembelajaran yang dibutuhkan, meskipun potensi kognitif mereka tetap ada dan bisa dikembangkan jika diberikan pendekatan yang tepat.

Lebih lanjut, Ibu Susdila juga menyampaikan harapannya agar guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, mendapatkan pelatihan rutin yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan materi secara efektif. Beliau juga berharap agar sekolah dapat memperbanyak ketersediaan alat bantu pembelajaran, seperti media visual, alat bantu dengar, dan teknologi pendukung lainnya untuk memudahkan proses belajar. Selain itu, harapan juga disampaikan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan masa depan penyandang tunarungu, salah satunya dengan membuka lebih banyak lapangan kerja yang ramah disabilitas, sehingga mereka tetap bisa berkontribusi di masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperlukannya penelitian yang mengkaji lebih dalam terkait "*Tantangan dan Harapan Guru dalam Pendidikan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Keleyan*", Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kendala yang dihadapi guru serta alternatif solusi yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi peserta didik tunarungu.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, baik sebagian maupun secara total, sehingga kemampuan mendengarnya tidak lagi berfungsi secara optimal atau bahkan hilang sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari (Hadi dalam Gama, dkk, 2023). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsian sebagian atau seluruh organ pendengaran, yang berdampak langsung pada perkembangan bahasa, baik dalam aspek reseptif (memahami bahasa) maupun ekspresif (mengungkapkan pikiran dan perasaan).

Seiring dengan keterbatasan dalam menangkap suara, anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyerap informasi verbal, berkomunikasi secara lisan, dan berinteraksi di lingkungan sosial yang sangat bergantung pada kemampuan mendengar. Hal ini menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka apabila tidak ditangani secara tepat. Komunikasi merupakan sarana bagi seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain Trimailani, (2015). Dalam proses komunikasi, bahasa berperan sebagai alat utama yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Oleh karena itu, kemampuan dalam

berbahasa menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif.

Menurut Nurliza dan Sopandi (2021), hambatan pendengaran ini bisa bersifat kongenital (sejak lahir) atau akuisita (diperoleh setelah lahir), dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Dalam kasus-kasus tertentu, anak tunarungu bahkan sama sekali tidak mampu mendengar suara apapun, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Rahayu dan Sani (2021) menambahkan bahwa karena tidak mendapat stimulasi bahasa secara optimal sejak dini, anak tunarungu umumnya memiliki keterbatasan kosakata dan mengalami keterlambatan dalam memahami pesan verbal. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kepercayaan diri dan kemampuan menjalin interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan bahasa isyarat, gambar, alat bantu dengar, serta media visual lainnya, agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan perkembangan anak bisa tercapai secara maksimal sesuai potensinya.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari lingkungan, anak tunarungu tetap memiliki peluang besar untuk berkembang, berprestasi, dan menjalani kehidupan yang layak secara lahir maupun batin.

Karakteristik Anak Tunarungu

Andreas Dwijosumarto (dalam Soemantri, 2007) menjelaskan bahwa seseorang dikategorikan sebagai tunarungu apabila mengalami gangguan atau ketidakmampuan dalam menangkap suara. Ia mengelompokkan tunarungu menjadi dua jenis, yaitu tuli dan gangguan pendengaran ringan. Tuli merupakan kondisi ketika individu sama sekali tidak dapat menangkap suara akibat tidak berfungsinya organ pendengaran. Sementara itu, gangguan pendengaran ringan adalah keadaan di mana seseorang masih memiliki kemampuan mendengar, meskipun terbatas, baik dengan bantuan alat bantu dengar maupun tanpa alat tersebut.

Maulina dkk. (2024) menyebutkan tunarungu adalah istilah yang merujuk pada kondisi ketika organ pendengaran seseorang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Anak dengan hambatan pendengaran ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Ciri fisik :
 - a. Anak tunarungu cenderung memiliki cara berjalan yang kaku dan sedikit membungkuk. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada organ keseimbangan di telinga.
 - b. Mereka memiliki pola pernapasan yang pendek dan tidak teratur, terutama saat berbicara, karena tidak terbiasa mendengar atau meniru intonasi suara.
 - c. Karena ketergantungan pada indera penglihatan, cara mereka memandang sering kali tampak tajam atau terkesan "beringas", menunjukkan keingintahuan yang tinggi.
2. Ciri berbahasa
 - a. Anak tunarungu umumnya memiliki perbendaharaan kata yang terbatas.
 - b. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang bersifat kiasan atau idiomatik.
 - c. Struktur tata bahasa dalam komunikasi mereka juga cenderung tidak teratur.
3. Segi Kognitif
 - a. Secara umum, kemampuan berpikir anak tunarungu adalah normal. Namun, keterbatasan dalam bahasa dan komunikasi membuat perkembangan kognitif mereka berjalan lebih lambat.
 - b. Keterlambatan dalam bidang akademik juga umum terjadi, karena hambatan dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal.
4. Segi sosial-emosional
 - a. Anak tunarungu sering kali merasa curiga atau berprasangka karena kesulitan memahami percakapan di sekitarnya.
 - b. Mereka juga dapat menunjukkan perilaku agresif, sebagai respons atas ketidakmampuan memahami komunikasi orang lain, yang membuat interaksi sosial menjadi tantangan tersendiri dan berpotensi menghambat perkembangan diri.

Pendidikan Anak Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik unik baik secara fisik, intelektual, maupun sosial-emosional, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Salah satu di antaranya adalah anak tunarungu, yaitu anak yang mengalami hambatan pada indera pendengaran, sehingga memengaruhi kemampuannya dalam berbicara dan memahami bahasa secara verbal.

Menurut Syaipudin dan Luthfi (2024), anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran bagi anak tunarungu harus memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang visual, bahasa isyarat, serta alat bantu

seperti hearing aid atau teknologi pendukung lainnya. Guru juga perlu menggunakan metode konkret dan kontekstual agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah. Pendidikan yang ramah terhadap kebutuhan ini menjadi salah satu cara untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan baik melalui jalur sekolah formal seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun pendidikan nonformal. Pemerintah telah menunjukkan komitmennya dalam mendukung pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan inklusif, termasuk dengan memberikan pelatihan kepada guru serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

Lebih lanjut, hak anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan yang layak dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C Ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, serta berhak menikmati kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Berdasarkan landasan tersebut, anak tunarungu—sebagai bagian dari warga negara—berhak memperoleh akses pendidikan yang setara dan bermutu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SLB Keleyan oleh peneliti bersifat kualitatif, dimana peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hal ini bertujuan guna menggambarkan secara rinci dan mendalam realitas yang ada di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan tantangan dan harapan guru dalam pembelajaran siswa tunarungu. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong,2013,p.4) yang menyatakan bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa narasi, baik tertulis maupun lisan, dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Fokus dari pendekatan ini adalah memahami fenomena secara menyeluruh (holistik) dalam konteks yang alami dan apa adanya. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan program pendidikan khusus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek yang relevan. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan, yang beralamat di Jl. Keleyan No. Km, RW 5, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada hari Senin, 19 Mei 2025, pukul 09.00 hingga 11.00 WIB

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Metode CBC dengan Pendekatan Komtal

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Susdila Rahayu, salah satu guru yang mengajar peserta didik tunarungu di SLB Negeri Keleyan, diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan mengutamakan metode CBC (Communication Based on Context). Dalam penerapannya, metode ini menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal) yang dianggap efektif untuk menunjang proses belajar mengajar bagi peserta didik tunarungu.

Ibu Susdila menjelaskan bahwa komunikasi total yang ia gunakan mencakup kombinasi berbagai bentuk komunikasi, seperti penggunaan bahasa Indonesia secara lisan, isyarat tangan, pengucapan atau ujaran kata, serta ekspresi wajah (mimik). Kombinasi ini membantu peserta didik untuk memahami informasi secara menyeluruh. Sebagai contoh, saat menyampaikan kata “buah,” beliau harus menyesuaikannya dengan konteks karena bentuk isyarat untuk kata tersebut memiliki kemiripan dengan kata “dua”. Oleh karena itu, penjelasan tambahan melalui mimik dan konteks sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.

Temuan dari lapangan ini sejalan dengan pendapat Bunawan dalam Sari & Restendy (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi total adalah suatu sistem komunikasi yang memanfaatkan seluruh potensi komunikasi, baik yang bersifat aural (sisa pendengaran), manual (isyarat dan ejaan jari yang divisualisasikan), maupun oral (ujaran dan bicara). Dalam prosesnya, komunikasi total melibatkan komponen reseptif seperti membaca tulisan, ujaran, isyarat, ejaan jari, serta gestur atau mimik, dan komponen ekspresif seperti berbicara, berisyarat, menulis, dan juga gestur. Kedua komponen ini dilakukan secara interaktif untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik.

Dengan kata lain, pendekatan komunikasi total memungkinkan anak-anak tunarungu untuk berkomunikasi secara fleksibel dan menyeluruh sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini menjadi solusi penting dalam menghadapi keterbatasan indera pendengaran, karena anak tidak hanya bergantung pada satu jenis komunikasi saja, melainkan menggunakan berbagai saluran komunikasi secara simultan.

Dalam praktiknya di SLB Negeri Keleyan, penggunaan komunikasi total ini membantu menciptakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, yang menjadi indikator keberhasilan proses belajar. Komunikasi yang dibangun secara menyeluruh ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial.

Tantangan yang dihadapi Guru terhadap Anak Tunarungu

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Ibu Susdila sebagai guru anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan adalah dalam menangani peserta didik yang mengalami tuli total sejak lahir, yaitu anak-anak yang sama sekali tidak memiliki sisa pendengaran. Berbeda dengan peserta didik yang masih memiliki sedikit kemampuan mendengar dan dapat dibantu dengan suara nyaring, anak dengan tuli total membutuhkan pendekatan yang jauh lebih intensif dan sistematis.

Ibu Susdila menjelaskan bahwa untuk mendidik anak-anak dalam kondisi tersebut, diperlukan latihan bertahap, mulai dari latihan pernapasan, latihan pengucapan, hingga pengenalan terhadap bunyi fonem dan konsonan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kemampuan artikulasi yang lebih baik dan membantu anak dalam menyampaikan pesan secara verbal, meskipun dengan keterbatasan pendengaran.

Tantangan ini juga tidak lepas dari keragaman karakteristik peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Mirrota (2024), dalam proses pembelajaran terdapat kesenjangan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar antar siswa, karena setiap anak memiliki latar belakang, kemampuan kognitif, dan gaya belajar yang berbeda. Ada peserta didik yang lebih mudah memahami penjelasan lisan, sementara yang lain lebih efektif belajar melalui media visual atau praktik langsung. Keragaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa secara adil dan efektif.

Menghadapi realitas tersebut, Ibu Susdila tidak menerapkan semua materi kurikulum secara seragam. Ia lebih memilih untuk memilah dan menyesuaikan materi ajar berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Menurutnya, tidak semua kompetensi dalam kurikulum dapat langsung diaplikasikan kepada seluruh siswa tunarungu, karena tingkat kemampuan dan hambatan belajar mereka sangat bervariasi. Dengan melakukan penyesuaian ini, proses pembelajaran menjadi lebih realistis dan terarah pada pencapaian kompetensi yang benar-benar dapat dikuasai peserta didik.

Harapan Guru terhadap Membangun Keberhasilan Anak Tunarungu

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik tunarungu, Ibu Susdila menerapkan pendekatan sederhana namun efektif, yaitu pemberian reward atau penghargaan kecil secara rutin. Penghargaan ini tidak selalu bersifat material, melainkan berupa pengakuan positif terhadap usaha dan pencapaian siswa. Strategi ini terbukti mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri anak dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan

temuan Noventy dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi atau bahkan melampaui harapan guru tidak hanya mencerminkan dedikasi siswa, tetapi juga menggambarkan efektivitas pendekatan pembelajaran serta dukungan pedagogis yang diberikan. Pendekatan seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memotivasi serta mampu merespons kebutuhan individual siswa.

Selain peran guru, dukungan dari orang tua juga berkontribusi besar dalam keberhasilan anak-anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan. Kepuasan orang tua terhadap perkembangan anak mereka menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, peserta didik tunarungu dapat berkembang dan berprestasi, misalnya dalam lomba melukis ekspresi.

Hafied dalam Aprianti, dkk (2022) menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang bersifat nonverbal dalam membangun kedekatan dan kenyamanan anak saat berinteraksi. Keberhasilan pendidikan anak tunarungu tidak hanya dilihat dari capaian akademik formal seperti nilai rapor, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi dua arah. Hal ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran berlangsung secara menyeluruh dan bermakna, mencakup aspek sosial dan emosional, bukan sekadar pencapaian kognitif semata. Maka, dengan dukungan pendidikan yang adaptif dan lingkungan yang komunikatif, anak tunarungu tetap memiliki peluang besar untuk berkembang secara optimal dalam seluruh aspek kehidupannya.

Harapan besar pun disampaikan oleh Ibu Susdila terhadap masa depan pendidikan anak tunarungu. Ia berharap adanya peningkatan kualitas pelatihan guru, khususnya dalam bidang komunikasi dan strategi pembelajaran visual serta adaptif, agar guru lebih siap menghadapi kompleksitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Harapan ini juga mencakup peran pemerintah dalam menyediakan media pembelajaran dan teknologi pendukung serta membuka peluang kerja khusus bagi penyandang tunarungu. Hal ini selaras dengan pendapat Haliqa dalam Fahmiyanti dkk. (2025), bahwa peserta didik tunarungu belajar mengatasi hambatan melalui latihan dan pengalaman. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab terhadap peran mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan disiplin. Dengan demikian, dukungan yang berkelanjutan dari guru, keluarga, dan pemerintah sangat penting dalam mewujudkan kemandirian dan kontribusi sosial peserta didik tunarungu di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Negeri Keleyan menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan siswa tunarungu, terutama dalam menangani siswa dengan tuli total dan keberagaman karakteristik belajar. Namun, dengan pendekatan CBC berbasis komunikasi total, guru mampu menciptakan interaksi yang efektif dan membangun pemahaman siswa secara menyeluruh. Harapan guru mencakup peningkatan pelatihan profesional, dukungan alat bantu pembelajaran, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kemandirian siswa setelah lulus. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan satu informan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dan sekolah guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. (2022). Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak tunarungu. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 1–15.
- Fahmiyanti, E., Dini, M., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Az-Zahra, C., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Membangun kepercayaan diri anak tunarungu: Peran konseling dalam pengembangan sosial emosional di SLB-B Tunas Harapan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 6024–6034.
- Gama, G. V. A. A., Muhammad, D. H., & Ulinuha, N. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 55–71.
- Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis karakteristik dan aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1–10.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan solusi pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 89–101.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noventy, C. D., Mulia, D., Setiawan, S., & Jamaludin, U. (2024). Implementasi pembelajaran menggambar anak tunarungu dalam melatih kecerdasan visual spasial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 397–409.

- Nurliza, & Sopandi, A. A. (2021). Meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata benda melalui media teka teki silang bergambar pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Al-Muiz Kerinci. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Rahayu, A. K., & Sani, Y. (2021). Efektivitas media animasi gambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu kelas V di PKLK Growing Hope. *Journal of Basic Education Studies*.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Sari, F. P., & Restendy, M. S. (2020). Implementasi komunikasi total pada pendidikan agama Islam untuk anak tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2).
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Peran guru dalam aplikatif model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27–33.
- Trimailani, R., Armaini, & Damri. (2015). Efektifitas PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas VII SMPLB (single subject research di SLB YPPLB Padang). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 4(September), 445–452.